

**Gambaran Tingkat Depresi Terhadap Lansia di UPT Pelayanan Sosial
Lanjut Usia Kabupaten Jember**
*Overview of Depression in The Elderly of UPT Pelayanan Sosial
Lanjut Usia District Jember*

¹Relang Rizky Mulyadi, ^{2,3}Alif Mardijana, ⁴Yudha Nurdian

¹Mahasiswa Fakultas Kedokteran, Universitas Jember

Jl. Kalimantan 37, Jember 68121, Indonesia, Telp./Fax. (+62331) 337877

²SMF Psikiatri, RSD dr.Soebandi Jember

Jl. dr.Soebandi No. 124, Jember 68111, Indonesia. Telp.: (+62331) 487441. Fax: (+62331) 487564

³Fakultas Kedokteran Universitas Jember

⁴Laboratorium Mikrobiologi Fakultas Kedokteran Universitas Jember

e-mail korespondensi: relangrizky@yahoo.co.id

Abstrak

Depresi adalah suatu kesedihan dan perasaan yang berkepanjangan atau abnormal. Dapat digunakan untuk menunjukkan berbagai fenomena, seperti tanda, gejala, sindrom, emosional, reaksi. Depresi lebih sering ditemukan pada orang lanjut usia daripada depresi pada populasi pada umumnya dengan angka prevalensi 25-50%. Lansia menurut pasal 1, ayat (2), (3), (4) UU Nomor 13 Tahun 1998 tentang kesehatan lansia dikatakan bahwa seseorang yang telah mencapai usia 60 tahun. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui gambaran umum angka kejadian dan tingkat depresi yang terjadi pada lansia yang tinggal di UPT pelayanan sosial lanjut usia Kabupaten Jember. Penelitian ini merupakan rancangan cross sectional analitik observasional. Variabel yang diamati dalam penelitian ini adalah usia dan tingkat depresi. Responden telah diteliti dengan menggunakan GDS (*Geriatric Depression Scale*). Populasi dalam penelitian ini adalah semua lansia yang tinggal di UPT Pelayanan Sosial Lanjut Usia Kabupaten Jember sebanyak 43 responden. Analisis Spearman Rho menunjukkan tingkat signifikansi 2.57 yang menunjukkan $2.57 > 0.05$ p. Ini berarti bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara usia lansia dengan tingkat depresi di antara responden di UPT Pelayanan Sosial Lanjut Usia Kabupaten Jember.

Kata kunci: Depresi, Lansia.

Abstract

*Depression is a prolonged sadness and a feeling or abnormal. Can be used to demonstrate a variety of phenomena, such as signs, symptoms, syndrome, emotional, reaction. Depression is more common in older people than depression in the general population with a prevalence rate of 25-50%. Elderly according to article 1, paragraph (2), (3), (4) of Law No. 13 of 1998 on the health of the elderly is said that a person who has reached the age of 60 years. The purpose of this study to determine the incidence and the general picture of depression that occurs at the level of the elderly who live in UPT Pelayanan Sosial Lanjut Usia Kabupaten Jember. This study is observational analytic cross sectional design. The variables observed in this study is the age and level of depression. Respondent has been investigated by using the GDS (*Geriatric Depression Scale*). Population in this study was all elderly that live in UPT Pelayanan Sosial Lanjut Usia Jember as much as 43 respondents. Spearman Rho analysis showed significance level 2.57 which shows $2.57 > 0.05$ p. This means that there is no significant relationship between age of elderly with depression levels among respondents in UPT Pelayanan Sosial Lanjut Usia Kabupaten Jember.*

Key words: Depression, Elderly.

Pendahuluan

Proses menua pada hakikatnya akan menyebabkan terjadinya perubahan-perubahan biologis pada lansia. Perubahan-perubahan ini tidak hanya dialami oleh lansia dengan kondisi sakit tetapi juga pada lansia sehat (Darmojo, 2009). Aspek-aspek fisiologik dan patologik akibat proses menua sebagai berikut, pada otot dan tulang terjadi atrofi otot pada lansia sering terjadi akibat gangguan metabolik, denervasi saraf dan penurunan aktivitas fisik. Dengan bertambahnya usia, proses penulangan yaitu perusakan dan pembentukan tulang akan melambat (Darmojo, 2009). Tulang-tulang bagian trabekular menjadi lebih berongga sehingga meningkatkan resiko patah tulang, kemudian pada sistem saraf pusat dan otonom yaitu berat otak akan menurun sebanyak 10% pada penuaan antara 30-70 tahun. Terdapat deposit lipofusin pada semua sitoplasma sel, degenerasi pigmen substantia nigra, dan kekusutan neurofibriler yang merupakan perubahan bersifat patologik dan terjadi pada insiden patologik sindroma Parkinson dan Dementia tipe Alzheimer (Darmojo, 2009). Pada lansia sehat sekitar 10% mengalami atrofi otak difus. Kondisi lain yang berubah adalah melambatnya proses informasi, menurunnya daya ingat jangka pendek, berkurangnya kemampuan otak untuk membedakan stimulus atau rangsangan yang datang. Sering kali seseorang yang berumur setengah baya ataupun lanjut usia yang mengalami depresi.

Depresi merupakan salah satu gangguan mood yang ditandai oleh hilangnya perasaan kendali dan pengalaman subjektif adanya penderitaan berat. Mood adalah keadaan emosional internal yang meresap dari seseorang, dan bukan afek, yaitu ekspresi dari isi emosional saat itu (Kaplan & Sadock, 2010). Ada beberapa faktor yang mempengaruhi timbulnya depresi salah satunya adalah jenis kelamin. Terdapat prevalensi gangguan depresi berat yang dua kali lebih besar pada wanita dibandingkan laki-laki. Alasan adanya perbedaan telah didalilkan sebagai melibatkan perbedaan hormonal, perbedaan stressor psikososial bagi perempuan dan laki-laki (Kaplan & Sadock, 2010). Depresi dapat digolongkan sebagai gangguan mood berupa gangguan emosional yang bersifat tertekan, sedih, tidak berharga, tidak mempunyai semangat dan pesimis terhadap hidup mereka (Alexopoulos *et al.*, 2011). Depresi merupakan gangguan yang paling sering muncul pada masa – masa terakhir kehidupan individu. Berbeda dengan kepercayaan umum, depresi

sebenarnya bukan merupakan bagian dari proses penuaan normal. Anggapan ini menyebabkan kurangnya respon penderita maupun orang disekitarnya terhadap gejala yang timbul sehingga depresi sering tidak terdiagnosis dan tidak mendapatkan penanganan yang tepat. Gejala depresi terdapat pada 15% dari komunitas lanjut usia dan pasien dirumah perawatan (Carolyn *at al.*, 2011).

Metode

Jenis penelitian ini adalah analitik observasional dengan desain *cross sectional* (Riyanto, 2011). Populasi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah lansia yang tinggal di UPT Pelayanan Sosial Lanjut Usia Jember yang memenuhi kriteria inklusi sebagai berikut:

1. Lansia yang bersedia menjadi responden
2. Lansia yang berada di UPT Pelayanan Sosial Lanjut Usia Jember pada saat penelitian berlangsung
3. Lansia yang dapat berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa Jawa atau bahasa Madura

Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu metode pengambilan sampel yang didasarkan pada suatu pertimbangan tertentu yang dibuat oleh peneliti sendiri, berdasarkan ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya kemudian menetapkan berapa besar jumlah sampel (Notoatmodjo, 2012). Kemudian jumlah tersebut dijadikan dasar untuk mengambil sampel yang diperlukan. Penelitian ini dilakukan pada Bulan September 2014. Pelaksanaan penelitian dilakukan dengan pengisian kuisioner dengan teknik wawancara serta memberikan penjelasan singkat kepada sampel penelitian (Sugiyono, 2013). Pada penelitian ini digunakan instrumen penelitian utama berupa kuisioner GDS (*Geriatric Depression Scale*) yang berfungsi untuk mengukur tingkat depresi pada lansia yang menjadi responden. GDS sebagai alat ukur yang terdiri atas 15 pertanyaan dan tiap pertanyaan memiliki bobot tersendiri dengan nilai maksimal 15. Untuk GDS Tidak Depresi 0, depresi ringan 1-4, depresi sedang 5-9, depresi berat 10-15.

Analisis Data

Untuk mengetahui adanya hubungan tingkat depresi dengan usia digunakan uji Spearman Rho

untuk mengetahui hubungan variabel independen terhadap variabel dependen. Derajat kemaknaan adalah sebesar 2,57 yang menunjukkan $2,57 > p 0,05$. Hal tersebut berarti tidak terdapat hubungan yang bermakna antara usia variabel independen terhadap variabel dependen.

Hasil

Penelitian telah dilakukan di UPT Pelayanan Sosial Lanjut Usia Jember. Penelitian ini menggunakan sampel lansia yang ada pada waktu berlangsungnya penelitian dan memenuhi kriteria inklusi.

Tabel 1. Distribusi tingkat depresi berdasarkan kategori lansia menurut WHO

Kategori	Tingkat Depresi				Jumlah
	Tidak Ada Depresi	Ringan	Sedang	Berat	
<i>Elderly</i> (60-74 Tahun)	4	15	3	0	22
	18,1%	68,1%	13,6%	0%	100%
<i>Old</i> (75-90 Tahun)	5	16	0	0	21
	23,8%	76,1%	0%	0%	100%
<i>Very Old</i> (diatas 90 tahun)	0	0	0	0	0
	0%	0%	0%	0%	0%

Tabel 1 menunjukkan bahwa lansia kategori *elderly* (60-74 tahun), yaitu 4 orang tidak mengalami depresi, 15 orang mengalami depresi ringan, 3 orang mengalami depresi sedang. Pada lansia kategori *old* (75-90 tahun) didapatkan 5 orang tidak mengalami depresi, 16 orang mengalami depresi ringan.

Tabel 2. Distribusi tingkat depresi menurut jenis kelamin

Jenis Kelamin	Tingkat Depresi				Jumlah
	Tidak Ada Depresi	Depresi Ringan	Depresi Sedang	Depresi Berat	
Laki-laki	3	7	2	0	12
	25%	58,3%	12,5%	0,0%	100,0%
Perempuan	6	24	1	0	31
	19,3%	77,4%	3,2%	0,0%	100,0%

Tabel 2 menunjukkan bahwa responden yang berjenis kelamin laki-laki, yaitu 3 orang tidak mengalami depresi namun 7 orang mengalami depresi ringan dan 2 orang mengalami depresi sedang. Pada responden yang berjenis kelamin perempuan, yaitu 6 orang tidak mengalami depresi namun 24 orang mengalami depresi ringan dan 1 orang mengalami depresi sedang. Data selanjutnya diuji dengan *Spearman Rho*.

Tabel 3. Hasil uji *Spearman Rho* gambaran tingkat depresi pada lansia di UPT pelayanan sosial lanjut usia Kabupaten Jember.

	Kategori Lansia Menurut WHO	Correlation Coefficient	Kategori Lansia Menurut WHO	Tingkat Depresi
Spearman's rho		1.000		-.177
		Sig. (2-tailed)	.	.257
		N	43	43
Tingkat Depresi		-.177		1.000
		Sig. (2-tailed)	.257	.
		N	43	43

Berdasarkan hasil uji statistik Spearman Rho yang dihitung dengan program SPSS 21 didapatkan Significance hubungan antara kategori lansia menurut WHO dengan tingkat depresi adalah sebesar 2,57 yang menunjukkan $2,57 > p 0,05$. Hal tersebut berarti tidak terdapat hubungan yang bermakna antara usia lansia dengan tingkat depresi pada responden di UPT Pelayanan Sosial Lanjut Usia Kabupaten Jember. Dari hasil di atas menunjukkan korelasi dari kedua variabel. Apabila korelasi Spearman antara 0-0,5 artinya hubungan kurang kuat, korelasi Spearman antara 0,5-0,75 artinya hubungan cukup kuat, sedangkan korelasi Spearman antara 0,75-1 artinya hubungan kuat. Nilai korelasi Spearman sebesar 0,177 menunjukkan bahwa arah korelasi negatif dengan hubungan kurang kuat. Arah korelasi bernilai negatif dalam hal ini menunjukkan bahwa semakin

tua usia lansia, maka gejala depresi akan semakin menurun.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian diketahui dari 43 responden yang diteliti ternyata bahwa responden yang berusia 60-69 tahun, yaitu 2 orang tidak mengalami depresi, 9 orang mengalami depresi ringan, 1 orang mengalami depresi sedang. Pada responden yang berusia 70-79 tahun didapatkan 5 orang tidak mengalami depresi, 14 orang mengalami depresi ringan, 2 orang mengalami depresi sedang. Pada responden yang berusia 80-89 tahun didapatkan 2 orang tidak mengalami depresi dan 8 orang mengalami depresi ringan. Sedangkan apabila responden dikategorikan menurut klasifikasi yang ditetapkan oleh WHO didapatkan bahwa lansia kategori elderly (60-74 tahun), yaitu 4 orang tidak mengalami depresi, 15 orang mengalami depresi ringan, 3 orang mengalami depresi sedang. Pada lansia kategori old (75-90 tahun) didapatkan 5 orang tidak mengalami depresi, 16 orang mengalami depresi ringan. Temuan ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan di Panti Sosial Tresna Wredha Budi Mulia Jakarta Timur. Hasil penelitian tersebut menunjukkan angka terbanyak lansia yang menderita depresi terdapat pada kategori elderly (60-74 tahun). Pada masa ini, banyak terjadi perubahan baik dari segi fisik, psikologis, ekonomi, sosial dan spiritual yang mempengaruhi kualitas hidup lansia (Kartika, 2013). Hal ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Schneider yang mengemukakan bahwa depresi berhubungan dengan penambahan usia seseorang. Semakin tinggi usia lansia maka akan semakin besar pula resiko terjadinya depresi. Pada sebuah penelitian pada lansia wanita dengan depresi, pada kelompok yang depresinya terjadi sebelum umur 55 tahun memiliki aktivitas MAO platelet yang lebih rendah daripada kelompok usia lanjut. Monoamin oksidase merupakan suatu sistem enzim kompleks yang terdistribusi luas dalam tubuh, berperan dalam dekomposisi amin biogenik, seperti norepinefrin, epinefrin, dopamine, serotonin. Kadar monoamine oksidase yang lebih tinggi pada lansia akan mengakibatkan gangguan amin biogenik yang akhirnya akan memicu terjadinya depresi (Sneider, 2002).

Berdasarkan hasil penelitian diketahui dari 43 responden yang diteliti ternyata perempuan lebih banyak menderita depresi dari pada laki laki yaitu sebanyak 24 responden perempuan menderita depresi ringan (77,4%) dan 1 perempuan menderita depresi sedang (3,2%), dimana jumlah

total depresi pada perempuan sebanyak 25 orang dari 31 responden perempuan yang di periksa (80,6%). Sedangkan pada laki-laki 7 orang mengalami depresi ringan (58,3%) dan 2 orang mengalami depresi sedang (12,5%), dimana jumlah total depresi pada laki-laki sebanyak 9 orang dari 12 responden laki-laki yang di periksa (70,8%). Hal ini terjadi karena lansia perempuan sering terpapar faktor – faktor yang menimbulkan depresi. Selain itu Corpus Calosum pada laki-laki lebih kecil daripada perempuan. Hal ini dikarenakan korteks perempuan berkembang lebih cepat dibandingkan laki-laki, korteks perempuan mampu menciptakan Corpus Calosum lebih besar dari laki-laki. Karena ikatan saraf-sarafnya lebih besar, dalam korteks perempuan terjadi hubungan yang lebih banyak antara hemisfer kiri dan kanan otak daripada kortek laki-laki. Laki-laki umumnya tidak begitu baik membaca dibandingkan dengan perempuan, salah satu alasannya karena ukuran Corpus Calosum laki-laki lebih kecil dibandingkan perempuan. Otak yang bisa membaca lebih baik adalah otak yang bisa menggunakan kedua sisi otak sekaligus, yang menjadi tuntutan dari aktivitas membaca. Corpus Calosum yang lebih kecil pada laki-laki juga merupakan alasan laki-laki merasa lebih sulit mengenali emosi pada wajah orang lain dengan tepat. Semakin banyak bagian otak yang digunakan, akan semakin baik hasilnya. Demikian juga dengan komponen yang disebut Commisura Anterior, pada Comisura Anterior laki-laki juga lebih kecil dari perempuan. Hal tersebut mengakibatkan laki-laki kurang sensitif dibandingkan dengan perempuan. Kedua hal tersebut menyebabkan laki-laki tidak begitu berpengaruh terhadap emosi dan stressor yang terjadi padanya. Laki-laki juga lebih suka menumpahkan masalah dan emosi dengan kegiatan daripada memendamnya serta akan merasa malu jika mereka sampai menangis jika ada masalah, hal ini jelas berkebalikan dengan sikap perempuan dalam menghadapi masalah yang terjadi di dalam dirinya (Kontos *et al*, 2009).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara usia lansia dengan tingkat depresi lansia di UPT Pelayanan Sosial Lanjut Usia Kabupaten Jember. Analisis hubungan antara usia lansia dengan tingkat depresi menunjukkan nilai korelasi negatif, yang menjelaskan bahwa semakin tua usia lansia maka kejadian depresi akan semakin turun.

Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut, yang lebih objektif dengan populasi yang lebih besar. Serta dilakukan rawat bersama antara poli psikiatri dan UPT Pelayanan Sosial Lanjut Usia Jember dalam menangani pasien dengan kemungkinan depresi agar dalam penanganannya mendapat penanganan yang komprehensif baik pada gangguan fisiknya maupun psikis.

Daftar Pustaka

- Darmojo, B. 2009. *Geriatric Ilmu Kesehatan Usia Lanjut Edisi 4*. Jakarta: FKUI.
- Kaplan & Sadock. 2010. *Buku Ajar Psikiatri Klinis*. Jakarta: EGC.
- Alexopoulos, George S. M.D., *et al*. 2011. *Depression in Older Adults*. Comprehensive Neuroscience, Inc.
- Carolyn, C.G., *et al*. 2011. *Management of Depression in Older People: Why This is Important in Primary Care*. National Mental Health.
- Riyanto, A. 2011. *Aplikasi Metodologi Penelitian Kesehatan*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Notoatmodjo, S. 2012. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2013. *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Alfabeta; 2013.
- Kartika S. 2012. *Gambaran Tingkat Depresi Pada Lanjut Usia (Lansia) di Panti Sosial Tresna Wredha Budi Mulia 01 dan 03 Jakarta Timur*. Jakarta.
- Schneider, D.L. 2002. Insomnia: Safe and Effective Therapy for Sleep Problems in The Older Patient. *Geriatrics*, May, 57(5): 24-6, 29, 32.
- Kontos, Despina; Megalooikonomou, Vasileios; Gee, James C. 2009. Morphometric Analysis of Brain Images with Reduced Number of Statistical Tests: A Study on the Gender-related Differentiation of the Corpus Callosum. *Artificial Intelligence in Medicine*, 47 (1): 75–86.